

**Kesalahan Penggunaan Bahasa pada Teks Deskripsi Hasil
Karya Peserta Didik SMP Kelas VII**

Ratna Dewi Purwiyanti¹, Ika Septiana²

^{1,2} Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana,
Universitas PGRI Semarang

¹ratnapurwiyanti21@guru.smp.belajar.id, ²ikaseptiana@upgris.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the types of errors in descriptive writing, including language use, sentence structure, vocabulary, word choice, coherence, and cohesion, as well as the factors causing these errors in the descriptive texts of seventh-grade students at SMP Negeri 3 Satu Atap Sluke, and the efforts made to overcome these language errors. This study is a qualitative descriptive study using content analysis with a sample of descriptive texts written by seventh-grade students at SMP Negeri 3 Satu Atap Sluke. The results of this study are as follows. First, the types of language errors found in the descriptive texts written by seventh-grade students at SMP Negeri 3 Satu Atap Sluke include sentence structure, vocabulary, word choice, coherence, and cohesion. Second, the factors causing language errors in the students' descriptive texts were due to four factors, including: students' lack of mastery of language rules; carelessness in writing; lack of motivation to write; and students' lack of vocabulary. Third, efforts made to overcome language errors in the students' observation reports include: implementing writing lessons using a process-based approach, improving students' mastery of language rules through reading, and increasing writing practice.

Keywords: errors, language usage, descriptive text

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, bentuk kesalahan menulis teks deskripsi yang meliputi penggunaan bahasa, struktur kalimat, kosa kata, pilihan kata, koherensi, dan kohesi, faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam teks deskripsi siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Satu Atap Sluke, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan penggunaan berbahasa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif pendekatan analisis isi dengan sampel teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satu Atap Sluke. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satu Atap Sluke meliputi: struktur kalimat, kosa kata, pilihan kata, koherensi, dan kohesi. Kedua, faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam teks deskripsi siswa disebabkan oleh empat faktor, antara lain: penguasaan kaidah kebahasaan siswa kurang; ketidaktelitian dalam menulis; kurangnya motivasi menulis; dan kurangnya kosakata siswa. Ketiga, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa, antara lain: melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses, meningkatkan penguasaan kaidah bahasa siswa dengan membaca, dan memperbanyak latihan menulis.

Kata kunci: kesalahan, penggunaan bahasa, teks deskripsi

A. Pendahuluan

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, seseorang sangat dituntut untuk menguasai keterampilan berbahasa yang baik hal ini senada dengan Yemima (2023) menjelaskan kehidupan manusia tidak lepas dari Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi. Seseorang yang sudah menguasai keterampilan berbahasa yang baik maka dia akan lebih mudah memahami dan memberikan informasi dengan sempurna baik informasi secara lisan ataupun tulisan atau sering disebut dengan berkomunikasi maka dari itu sangat pentingnya pembelajaran keterampilan berbahasa diajarkan sejak dini . Agar keterampilan dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan baik maka seseorang harus menguasai 4 aspek didalam keterampilan berbahasa, Keempat Keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), keterampilan berbicara (writing skills), dari keempat keterampilan tersebut merupakan kesatuan. (Yemima, 2023).

Keterampilan adalah kepandaian dalam menyelesaikan sebuah tugas atau tanggung jawab dengan tepat dan benar. Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yakni: keterampilan menyimak,

keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari empat aspek keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. (Novi, 2022).

Menulis merupakan bagian dari keterampilan peserta didik yang perlu untuk dipelajari, dipahami, serta ditingkatkan secara terus menerus. Bila dibandingkan dengan tiga kompetensi bahasa yang lainnya, yaitu membaca, mendengarkan, dan berbicara, kemampuan menulis termasuk dalam kategori keterampilan yang perlu talenta, praktik, serta latihan yang berkelanjutan. (Septiana, 2023). Sama halnya dengan pendapat (Sukirman, 2020) yang mengatakan menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan dalam lambang kebahasaan. Kegiatan ini melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosakata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan serta pengembangan model karangan. Mendeskripsikan menulis merupakan proses penemuan dan penggalian ide-ide untuk dikespresikan, dan proses ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dasar yang dimiliki oleh seorang penulis.

Beberapa manfaat menulis, yaitu 1) Menulis dapat mengenali kemampuan dan potensi diri dan mengetahui sampai mana pengetahuan yang dimiliki dalam

suatu topik. 2) Dengan menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan. 3) Dengan menulis lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang sedang ditulis. 4) Menulis dapat mengkomunikasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat. 5) Dengan menulis dapat menilai diri sendiri secara obyektif. 6) Menulis dapat memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkret. 7) Menulis mendorong kita untuk belajar lebih aktif. 8) Dengan menulis akan membiasakan diri berpikir secara kritis. (Agustin, 2020). Menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan/proses kreatif.

Artinya, kegiatan ini banyak melibatkan cara berpikir secara divergen atau menyebar daripada bersifat konvergen atau memusat. (Helaluddin, 2020).

Mengingat banyaknya aspek yang dapat diteliti dalam kegiatan analisis kesalahan berbahasa, maka tidak semua aspek digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara kepada guru dan siswa mengenai kesulitan-kesulitan tata bahasa apa sajakah yang sering dialami dalam mengarang diketahui bahwa siswa kesulitan dalam bidang ejaan, diksi, dan kalimat. Pada umumnya organisasi tulisan dalam karangan siswa masih menampilkan penalaran bahasa yang kurang logis, dan terdapat banyak kesalahan

bahasa yang meliputi pemakaian ejaan, diksi, kalimat, dan ada beberapa tulisan yang sama atau mirip. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti menganalisis kesalahan berbahasa ditinjau dari empat aspek, yaitu ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. (Nur Endah, 2012).

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Satu Atap Sluke. Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satu Atap Sluke. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif pendekatan analisis isi dengan jenis penelitian studi kasus. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen dan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan cara mengkaji dokumen yang berupa teks deskripsi siswa dan melakukan in-dept interview atau wawancara mendalam dengan beberapa siswa kelas VII, serta guru Bahasa Indonesia untuk memperoleh data mengenai faktor penyebab terjadinya kesalahan ejaan, diksi, kalimat dan paragraf dalam teks deskripsi siswa. Peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peneliti sebagai instrumen utama terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mengamati siswa, menganalisis materi pembelajaran, dan mewawancarai siswa. (Ika Septiana, 2025). Instrumen tes kemampuan menulis berisi tugas menulis wacana

deskripsi. Menulis wacana deskripsi dianggap mempunyai efektivitas yang cukup tinggi untuk mengetahui kemampuan menulis siswa dengan cara menugasi mereka menyusun sebuah tulisan deskripsi berdasarkan topik yang telah ditentukan. (Gereda, 2014). Kajian wacana merupakan bagian dari studi linguistik tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka bentuk dan fungsi linguistik dalam kajian wacana. (Rohana & Syamsuddin, 2015).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas menganalisis kesalahan penggunaan bahasa dalam studi ini meliputi pengenalan jenis kesalahan dalam penulisan bahasa Indonesia pada laporan hasil pengamatan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satu Atap Sluke. Kesalahan tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, yakni penggunaan Bahasa, struktur kalimat, kosa kata, pilihan kata, koherensi, dan kohesi.

Karena jumlah temuan kesalahan berbahasa Indonesia dalam penelitian ini cukup banyak, maka tidak semua jenis kesalahan yang ditemukan diuraikan di sini. Penulis hanya memaparkan kesalahan berbahasa dalam laporan hasil pengamatan siswa sebagai ilustrasi. Berikut adalah beberapa hasil temuan kesalahan berbahasa.

Penggunaan Bahasa

Teks 1

Analisis penggunaan bahasa dalam teks menunjukkan beberapa masalah, seperti bahasa emotif yang cenderung berlebihan, beberapa frasa terlalu ekspresif sehingga lebih mirip teks deskriptif-imaginatif daripada faktual, misalnya "seolah berpadu menjadi lukisan alami yang memanjakan mata" atau "bagian kecil dari surga", yang bersifat hiperbolik dan kurang objektif; perbaikannya bisa dengan frasa yang lebih netral seperti "membentuk kombinasi warna yang enak dipandang" atau "taman ini memberikan suasana nyaman bagi warga sekolah". Selain itu, penggunaan kata ganti tidak konsisten, dengan teks beralih dari sudut pandang umum seperti "Siapa pun yang datang" ke pribadi seperti "Setiap hari, saya merasa bersyukur", sehingga sarannya adalah memilih satu sudut pandang—baik pribadi dengan konsisten menggunakan "saya" atau umum dengan menghindari "saya". Terakhir, terdapat kesalahan diksi yang terlalu puitis, di mana dalam deskripsi lingkungan sekolah sebaiknya menggunakan kata-kata denotatif, bukan frasa seperti "seluruh keindahan alam kecil berkumpul di tempat ini" yang tidak konkret; perbaikannya dapat berupa "Taman ini memiliki berbagai elemen alam seperti bunga, pepohonan, dan kolam kecil."

Teks 2

Analisis penggunaan bahasa dalam teks menunjukkan kecenderungan bahasa yang emotif, beberapa ungkapan bernada emosional atau puitis lebih mendekati deskripsi imajinatif daripada faktual, seperti "tempat yang selalu memikat perhatian", "saya selalu merasa terpanggil untuk membaca", dan "ia adalah pusat pengetahuan dan sumber inspirasi", yang bersifat subjektif sehingga kurang sesuai untuk teks deskripsi yang seharusnya objektif; perbaikannya dapat dilakukan dengan frasa yang lebih netral, misalnya "tempat yang menarik perhatian banyak siswa", "menimbulkan minat baca", atau "merupakan ruang yang menyediakan berbagai sumber belajar". Di sisi lain, penggunaan bahasa dalam teks ini cukup konsisten dengan sudut pandang "saya", meskipun juga menyertakan pernyataan objektif tentang "siswa" dan "guru", yang masih dapat diterima namun pergeseran sudut pandang sedikit mengganggu alur; sarannya adalah mempertahankan narasi personal dengan fokus pada pengalaman "saya di perpustakaan".

Teks 3

Analisis penggunaan bahasa menunjukkan bahwa bahasa emotif dalam teks cenderung puitis dengan beberapa frasa yang bersifat hiperbolik dan subjektif, seperti "terlihat cerah dan berkilau", "tempat yang penuh energi dan semangat", dan "tempat yang

penuh kebahagiaan". Ungkapan-ungkapan tersebut lebih imajinatif daripada deskriptif faktual, sehingga disarankan untuk menggantinya dengan frasa yang lebih konkret, misalnya "terlihat terang karena sinar matahari pagi", "lapangan ini selalu ramai dengan aktivitas siswa", dan "suasananya meriah saat lomba berlangsung". Selain itu, pilihan bahasa dalam teks sudah konsisten dan baku, meskipun kata seperti "berkilau" kurang tepat untuk menggambarkan lapangan tanah atau aspal, sehingga dapat diganti dengan "terlihat terang" atau "terlihat jelas". Terakhir, teks mencampurkan kalimat yang mengandung fakta dan opini, seperti "tempat yang penuh energi" dan "penuh kebahagiaan", yang merupakan opini pribadi; oleh karena itu, fokus penulisan hendaknya diarahkan pada deskripsi objek dan aktivitas yang konkret.

Teks 4

Penggunaan bahasa dalam teks deskripsi secara umum sudah baku, jelas, dan komunikatif dengan konsistensi sudut pandang orang pertama seperti penggunaan kata "sekolahku" dan "saya", yang sesuai untuk teks deskripsi subjektif. Penggunaan kata hubung antar kalimat juga sudah cukup baik, meskipun beberapa kalimat masih dapat dibuat lebih efektif agar deskripsinya lebih kuat, seperti pada kalimat awal paragraf pertama "Koridor sekolahku selalu terlihat bersih, rapi, dan nyaman untuk dilewati." yang dapat diperbaiki

menjadi “Koridor sekolahku selalu terlihat bersih dan rapi, sehingga memberikan kenyamanan bagi siapa pun yang melewatinya.” Selain itu, kalimat kedua paragraf kedua “Tanaman tersebut tidak hanya menghiasi ruangan, tetapi juga membuat udara terasa lebih segar.” perlu dikoreksi karena kata “ruangan” kurang tepat untuk menyebut koridor yang merupakan area terbuka, sehingga diperbaiki menjadi “Tanaman tersebut tidak hanya memperindah koridor, tetapi juga membuat udara di sekitarnya terasa lebih segar.” Dengan demikian, meskipun bahasa yang digunakan sudah baik, fokus perbaikan ada pada ketepatan pemilihan kata dan kejelasan deskripsi agar teks lebih efektif dan sesuai konteks.

Teks 5

Analisis penggunaan bahasa dalam teks deskripsi menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan sudah baku, komunikatif, dan sesuai konteks deskripsi lingkungan sekolah dengan nada informatif yang menggambarkan suasana nyata secara objektif-subjektif. Teks konsisten memakai sudut pandang orang pertama seperti terlihat dalam penggunaan kata “sekolahku” dan “saya”. Namun, ada beberapa catatan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas bahasa, seperti pada kalimat awal paragraf pertama yang awalnya berbunyi “Kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di sekolahku

merupakan salah satu sudut lingkungan sekolah yang sangat bermanfaat dan menarik.” yang bisa dibuat lebih efektif menjadi “Kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di sekolahku merupakan salah satu sudut lingkungan yang paling bermanfaat sekaligus menarik.”. Selain itu, kalimat seperti “Saat pertama kali mendekat...” perlu diperjelas dengan menyebutkan subjek secara eksplisit, misalnya menjadi “Saat saya pertama kali mendekat...”, agar kalimat tidak terasa menggantung. Perbaikan ini bertujuan agar teks deskripsi lebih tepat, jelas, dan komunikatif sesuai karakteristik teks deskripsi yang baik.

Struktur Kalimat

Teks 1

Analisis struktur kalimat menunjukkan beberapa permasalahan dalam teks deskripsi, terutama terkait kalimat yang terlalu panjang atau run-on. Contohnya, kalimat seperti “Mawar merah yang mekar sempurna, melati dengan wangi khasnya yang lembut, serta bunga kertas yang tampak ceria saat tertiup angin.” tidak memiliki predikat utama sehingga menjadi kalimat tidak lengkap, sehingga perlu dipecah menjadi kalimat yang lebih pendek dan jelas seperti “Mawar merah mekar sempurna. Melati mengeluarkan wangi khas yang lembut, dan bunga kertas tampak ceria saat tertiup angin.” Selain itu, terdapat kalimat yang kurang efektif karena subjeknya tidak jelas, misalnya “Seolah seluruh keindahan

alam kecil berkumpul di tempat ini.” yang diperbaiki menjadi “Suasana di taman ini seolah menyatukan berbagai keindahan alam dalam satu tempat.” Untuk penggunaan konjungsi, terdapat pengulangan kata sambung seperti “Mawar merah..., melati..., serta bunga kertas...” yang sebenarnya tidak salah, tetapi disarankan untuk menggunakan variasi kata sambung agar kalimat lebih efektif, misalnya “Ada mawar merah..., melati..., dan bunga kertas...”. Perbaikan-perbaikan ini bertujuan agar struktur kalimat menjadi lebih jelas, efektif, dan mudah dipahami sesuai kaidah bahasa Indonesia dalam teks deskripsi.

Teks 2

Analisis struktur kalimat dalam teks deskripsi menunjukkan adanya kalimat majemuk bertingkat yang terlalu panjang dan memuat banyak informasi, seperti pada kalimat “Rak-rak buku yang tinggi tersusun rapi di sepanjang dinding. Setiap rak dipenuhi dengan buku pelajaran, novel, ensiklopedia, serta majalah pendidikan.”. Kalimat kedua meskipun benar, dapat dipadatkan menjadi lebih efektif, misalnya “Rak-rak tinggi di sepanjang dinding dipenuhi buku pelajaran, novel, ensiklopedia, dan majalah pendidikan.”. Selain itu, ditemukan kalimat yang tidak efektif akibat repetisi makna, contohnya “Suasana nyaman, buku yang lengkap, dan ketenangan menjadikan tempat ini

sangat istimewa...” yang diperbaiki menjadi “Fasilitas lengkap dan suasana tenang membuat perpustakaan menjadi tempat yang istimewa.”. Masalah lain adalah kalimat yang tidak memiliki subjek jelas atau klausa yang menggantung, seperti “Ketika melewati rak-rak itu, saya selalu merasa terpanggil untuk membaca sesuatu yang baru.” yang bisa diperbaiki menjadi “Saat melewati rak-rak itu, saya merasa tertarik untuk membaca buku baru.”

Teks 3

Analisis struktur kalimat dalam teks deskripsi menunjukkan bahwa secara umum kalimat majemuk bertingkat dan setara sudah digunakan dengan baik, namun beberapa kalimat terlalu panjang dan padat informasi sehingga perlu dipisah agar lebih jelas. Misalnya, kalimat “Pada pagi hari, cahaya matahari menyinari seluruh permukaan lapangan hingga terlihat cerah dan berkilau.” dapat diperbaiki menjadi dua kalimat lebih ringkas, seperti “Pada pagi hari, cahaya matahari menyinari seluruh permukaan lapangan. Sinar itu membuat lapangan terlihat lebih terang.”. Terdapat juga kalimat yang kurang efektif karena adanya pengulangan makna, seperti “Lapangan ini menjadi tempat yang penuh energi dan semangat.” yang lebih baik diubah menjadi “Siswa tampak aktif dan antusias ketika berolahraga di lapangan ini.”. Selain itu, kalimat dengan subjek tidak jelas atau makna

menggantung seperti “Angin pagi yang sejuk selalu menyambut siapa saja yang berada di sana.” bisa diperbaiki dengan penggunaan diksi yang lebih konkret menjadi “Angin pagi yang sejuk terasa menyegarkan bagi siapa pun yang berada di lapangan.”

Teks 4

Analisis struktur kalimat menunjukkan bahwa sebagian besar kalimat sudah efektif dan sesuai kaidah SPOK, tetapi ada kalimat yang terlalu panjang sehingga maknanya perlu dipecah agar lebih jelas. Contohnya, kalimat “Lantai yang berwarna cerah tampak mengkilap setiap kali terkena sinar matahari, membuat suasana koridor terasa lebih hidup dan menyenangkan.” yang meskipun struktur kalimatnya benar, dua gagasan di dalamnya dapat dibuat lebih jelas dengan dipisah menjadi “Lantai berwarna cerah itu tampak mengkilap setiap kali terkena sinar matahari. Kilau tersebut membuat suasana koridor terasa lebih hidup dan menyenangkan.”. Selain itu, kalimat di paragraf ketiga seperti “Namun saat pergantian jam, suara langkah kaki para siswa bergema memenuhi ruangan.” kurang tepat karena istilah “ruangan” tidak cocok untuk koridor sebagai jalur, sehingga diperbaiki menjadi “Namun saat pergantian jam, suara langkah kaki para siswa bergema memenuhi sepanjang koridor.”

Teks 5

Analisis struktur kalimat menunjukkan bahwa sebagian besar kalimat sudah sesuai dengan pola SPOK, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan, sehingga struktur kalimat sudah benar. Namun, terdapat beberapa kalimat majemuk yang panjang yang dapat dibuat lebih ringkas atau dipecah agar maknanya lebih jelas, misalnya kalimat “menempati area yang cukup luas dengan berbagai jenis tanaman obat yang tertata rapi.” yang bisa diperbaiki menjadi “menempati area yang cukup luas. Berbagai jenis tanaman obat tertata rapi di dalamnya.”. Selain itu, kalimat seperti “Setiap minggu, siswa kelas tertentu secara bergiliran bertugas merawat kebun TOGA.” meskipun benar, dapat dibuat lebih bervariasi atau dijelaskan dengan kalimat alternatif seperti “Setiap minggu, siswa dari kelas tertentu mendapat giliran merawat kebun TOGA.”. Hubungan antar kalimat sudah logis, namun variasi bahasa dan pemisahan kalimat yang tepat akan memperkuat kesan komunikatif dan kejelasan isi teks deskripsi.

Kosakata

Teks 1

Analisis kosakata dalam teks menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata masih kurang spesifik sehingga belum mampu menggambarkan objek dengan detail. Contohnya, penggunaan kosakata umum seperti “bunga yang tertata

rapi” dan “pohon rindang” kurang informatif karena tidak menyebutkan jenis, warna, atau ciri khas objek tersebut. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan kata-kata yang lebih spesifik seperti “bunga krisan kuning, mawar merah, dan anggrek putih tertata rapi” serta “pohon ketapang kencana tumbuh rindang”. Selain itu, terdapat pengulangan penggunaan sinonim yang tidak konsisten, seperti kata-kata “damai”, “menenangkan”, “nyaman”, dan “sejuk” yang muncul berulang sehingga membuat teks monoton. Variasi kosakata seperti “teduh”, “segar”, “harmonis”, dan “tenang” perlu digunakan untuk meningkatkan keanekaragaman bahasa dan membuat deskripsi lebih hidup dan menarik.

Teks 2

Analisis kosakata dalam deskripsi perpustakaan menunjukkan bahwa beberapa kata digunakan secara umum sehingga kurang spesifik dan tidak menggambarkan detail objek dengan jelas. Misalnya, kata “buku pelajaran” perlu dijelaskan lebih spesifik seperti “buku pelajaran seperti IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia”, kata “komputer” bisa diperjelas dengan jumlah dan fungsinya seperti “empat unit komputer untuk pencarian referensi digital”, dan “majalah pendidikan” perlu disebutkan jenisnya untuk memperjelas makna. Selain itu, terdapat penggunaan kosakata puitis yang kurang denotatif dan lebih bersifat imajinatif, seperti “wangi yang

khas dan menenangkan” dan “merasa terpanggil”, yang dapat diperbaiki menjadi uraian lebih konkret seperti “aroma buku yang kuat” dan “muncul minat untuk membaca”. Penggunaan kosakata yang lebih spesifik dan denotatif ini akan membuat deskripsi perpustakaan menjadi lebih jelas, hidup, dan informatif.

Teks 3

Analisis kosakata dalam deskripsi lapangan olahraga menunjukkan bahwa beberapa kata yang digunakan masih terlalu umum dan kurang spesifik sehingga kurang menggambarkan secara detail. Contohnya seperti kata “kegiatan olahraga” yang perlu dijelaskan jenis olahraganya, misalnya “lapangan digunakan untuk lari, latihan bola basket, dan senam pagi”, serta “garis-garis putih” yang perlu diperjelas, misalnya “garis lapangan bola basket terlihat jelas”. Selain itu, penggunaan kosakata puitis seperti “penuh energi dan semangat” serta “penuh kebahagiaan” dianggap kurang denotatif karena tidak menggambarkan detail visual yang konkret, sehingga bisa diperbaiki menjadi deskripsi lebih spesifik seperti “ramai oleh sorak-sorai siswa” dan “dipenuhi peserta lomba yang antusias”. Dengan memperjelas kosakata dan mengganti kata-kata puitis dengan ungkapan yang konkret, deskripsi lapangan olahraga

dapat menjadi lebih hidup, detail, dan informatif.

Teks 4

Analisis kosakata menunjukkan bahwa beberapa kata yang digunakan kurang tepat konteksnya, terutama penggunaan kata “ruangan” untuk menyebut koridor yang sebenarnya bukan ruang tertutup, melainkan jalur atau area penghubung antar ruang. Oleh karena itu, penggunaan kata seperti “area”, “jalur”, atau “koridor” lebih tepat guna menggambarkan ruang tersebut. Selain itu, kata metaforis seperti “lebih hidup” juga bisa diperjelas dengan menambahkan informasi konkret, misalnya “membuat suasana koridor terasa lebih hidup, karena cahaya memantul di permukaan lantai.”. Perbaikan ini penting untuk meningkatkan ketepatan penggunaan kosakata sehingga deskripsi menjadi lebih jelas, tepat, dan komunikatif sesuai konteks arsitektur dan lingkungan bangunan.

Teks 5

Analisis kosakata menunjukkan pemilihan kata yang spesifik dan tepat, seperti istilah “gulma”, “herbal”, “gembur”, dan “mempraktikkan” yang sangat sesuai untuk konteks tanaman obat keluarga (TOGA). Variasi kosakata yang digunakan juga sudah cukup beragam sehingga teks tidak terasa monoton. Namun, beberapa ungkapan masih bisa diperhalus

untuk memberikan deskripsi yang lebih kuat dan konkret, misalnya kalimat “Aroma segar dari daun-daun herbal langsung tercium...” dapat diperjelas dengan menambahkan jenis aroma seperti “Aroma segar dari daun-daun herbal seperti serai dan mint langsung tercium...” agar lebih menggugah indra pembaca. Selain itu, frasa umum seperti “Tanaman-tanaman di kebun TOGA sangat beragam.” dapat diganti dengan ungkapan yang lebih spesifik seperti “Jenis tanaman di kebun TOGA sangat beragam.”

Pilihan Kata

Teks 1

Analisis pilihan kata (diksi) mengungkapkan adanya penggunaan diksi yang terlalu abstrak seperti pada kata “keindahan”, “pesona”, dan “suasana nyaman” yang kurang menggambarkan objek secara konkret. Untuk memperkuat deskripsi, perlu ditambahkan rincian visual yang lebih spesifik, misalnya menjadi “kelopak bunga merah muda” atau “dedaun hijau tua yang bergoyang pelan”. Selain itu, terdapat diksi yang bertumpuk dalam satu gagasan seperti pada frasa “damai dan menenangkan pikiran”, yang maknanya sangat dekat dan terkesan redundan. Dalam hal ini disarankan untuk memilih salah satu kata yang lebih tepat, seperti “menenangkan pikiran” atau “menciptakan suasana damai”, agar kalimat menjadi lebih efektif dan tidak berlebihan. Perbaikan ini membantu menghasilkan deskripsi yang lebih

jelas, konkret, dan komunikatif sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Teks 2

Analisis diksi atau pilihan kata menunjukkan bahwa terdapat penggunaan diksi yang terlalu abstrak, seperti pada ungkapan “tempat favorit” dan “sumber inspirasi” yang tidak memberikan gambaran konkret atau visual kepada pembaca. Untuk memperbaiki hal ini, perlu ditambahkan rincian yang lebih jelas, misalnya menjadi “tempat yang sering digunakan siswa untuk menulis atau membaca” dan “tempat yang membantu siswa memperoleh ide” agar makna lebih nyata dan mudah dipahami. Selain itu, ditemukan diksi yang redundan berupa pengulangan kata dengan makna serupa, seperti “nuansa hangat” dan “suasana nyaman”, atau “damai” dan “tenang”, sehingga disarankan untuk memilih satu kata yang paling tepat, misalnya “suasana tenang”, guna menghindari berlebihan dan membuat kalimat lebih efektif serta padat. Perbaikan ini akan membantu menghasilkan teks yang lebih komunikatif, jelas, dan tidak bertele-tele sesuai prinsip penulisan bahasa Indonesia yang baik.

Teks 3

Analisis pilihan kata (diksi) mengidentifikasi adanya penggunaan diksi yang terlalu abstrak, seperti “semangat kebersamaan tumbuh” dan “kenangan indah

tercipta” yang tidak merujuk pada objek atau kejadian konkret. Untuk memperjelas, diksi tersebut dapat diganti dengan kalimat yang lebih konkret, misalnya “siswa dari berbagai kelas berkumpul dan bekerja sama dalam kegiatan yang diadakan di lapangan” serta “lapangan menjadi tempat siswa bermain, berlatih, dan mengikuti upacara yang membekas dalam ingatan”. Selain itu, terdapat penggunaan diksi figuratif yang tidak diperlukan, seperti “lapangan bukan sekadar tempat luas tanpa atap”, yang merupakan majas personifikasi dan metafora, sehingga lebih baik diganti dengan deskripsi literal dan jelas, yakni “lapangan merupakan area terbuka yang digunakan untuk berbagai kegiatan sekolah”. Perbaikan diksi seperti ini akan membuat teks lebih konkret, jelas, dan komunikatif sesuai prinsip penulisan bahasa Indonesia yang baik.

Teks 4

Analisis pilihan kata (diksi) menunjukkan bahwa pilihan kata deskriptif dalam teks sudah baik dan mampu menggambarkan objek secara jelas. Namun, beberapa diksi masih bisa dipertajam agar lebih sesuai konteks deskripsi lingkungan, misalnya pada kalimat “Keseriusan warga sekolah menjaga kebersihan...” yang sudah tepat namun dapat dibuat lebih natural dengan perubahan menjadi “Kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan terlihat...”. Begitu pula pada kalimat “Koridor

tampak lengang dan tenang.” yang baik, tetapi kata “tenang” bisa diganti dengan kata yang lebih deskriptif seperti “sunyi” untuk menambah kejelasan suasana. Perbaikan diksi seperti ini akan membuat deskripsi menjadi lebih hidup, natural, dan komunikatif sesuai prinsip penulisan bahasa Indonesia yang efektif.

Teks 5

Analisis pilihan kata (diksi) mengungkapkan bahwa pilihan kata yang digunakan sudah tepat dan sesuai dengan konteks lingkungan sekolah, mampu menggambarkan suasana yang alami dan edukatif. Meskipun demikian, beberapa diksi dapat diperhalus agar lebih efektif dan deskriptif, misalnya kata “menarik” yang tergolong umum dapat digantikan dengan frasa lebih spesifik seperti “yang sangat bermanfaat dan sedap dipandang” atau “yang sangat bermanfaat dan kaya akan nilai edukatif”. Contoh lain, diksi “membuat siswa lebih dekat dengan alam” sebenarnya sudah baik, namun dapat dipertegas menjadi “membuat siswa lebih akrab dengan lingkungan alam sekitar” agar kesan yang ditimbulkan lebih kuat dan jelas. Perbaikan diksi ini akan memperkaya teks deskripsi sehingga lebih hidup dan komunikatif sesuai karakteristik bahasa deskriptif di lingkungan sekolah.

Koherensi dan Kohesi

Teks 1

Analisis koherensi pada teks menunjukkan bahwa alur antar paragraf sudah cukup runtut dengan pembagian struktur yang jelas, mulai dari gambaran umum taman, deskripsi bunga dan pohon, kolam sebagai pusat perhatian, aktivitas siswa, hingga fungsi taman. Namun, transisi antar paragraf masih bisa diperkuat karena kadang tidak terdapat penghubung logis, seperti pada perpindahan dari paragraf dua ke tiga yang langsung berpindah tanpa jembatan gagasan. Perbaikan dapat dilakukan dengan menambahkan kalimat transisi yang menghubungkan, misalnya “Selain deretan bunga dan pepohonan, terdapat juga kolam kecil yang menjadi pusat perhatian.”.

Analisis kohesi mengidentifikasi penggunaan kohesi leksikal yang kurang bervariasi, terutama repetisi kata “taman” yang terlalu sering muncul. Variasi dapat dilakukan dengan menggunakan sinonim seperti “area hijau”, “ruang terbuka sekolah”, atau “tempat ini” agar teks lebih menarik. Di sisi kohesi gramatikal, penggunaan referensi atau rujukan dalam kalimat masih kurang efisien, contohnya pada kalimat “Taman ini juga memiliki pohon rindang... membuat udara terasa sejuk.” yang lebih kohesif jika diperbaiki menjadi “Keberadaan pohon rindang membuat udara di taman terasa sejuk.”. Contoh paragraf yang diperbaiki juga

menunjukkan penyempurnaan dalam struktur kalimat agar lebih koheren dan kohesif, seperti memisahkan kalimat panjang serta menjelaskan hubungan antar unsur dengan jelas, sehingga menghasilkan teks deskripsi yang runtut dan mudah dipahami.

Teks 2

Analisis koherensi menunjukkan bahwa secara umum keterpaduan antar paragraf sudah cukup baik, tetapi terdapat beberapa perpindahan gagasan yang terasa mendadak. Misalnya, perpindahan dari paragraf dua ke paragraf tiga yang berpindah dari pembahasan rak buku ke meja dan fasilitas, lalu ke aktivitas siswa, tanpa adanya kalimat penghubung yang logis. Untuk memperbaiki hal ini, penambahan kalimat transisi sangat diperlukan, contohnya dengan kalimat penghubung seperti “Selain koleksi buku yang beragam, perpustakaan juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung.”. Struktur ideal pengembangan paragraf yang lebih runtut meliputi gambaran umum ruangan, koleksi, fasilitas, aktivitas pengguna, dan fungsi perpustakaan, yang pada dasarnya sudah diikuti dalam teks tetapi perlu transisi yang lebih halus untuk memperkuat kohesi.

Dalam hal kohesi, penggunaan kohesi leksikal kurang bervariasi karena pengulangan kata “perpustakaan” yang terlalu sering. Untuk itu, variasi kata seperti “ruangan ini”, “tempat belajar”, atau “pusat koleksi buku” sebaiknya

digunakan agar teks lebih menarik dan tidak monoton. Sedangkan pada kohesi gramatikal, penggunaan kata rujukan atau referensi dalam kalimat masih kurang efisien. Misalnya, kalimat “Semua fasilitas itu membuat perpustakaan...” lebih jelas jika diperbaiki menjadi “Fasilitas seperti meja belajar, kursi, dan komputer membuat perpustakaan...”. Contoh perbaikan paragraf menunjukkan penyempurnaan struktur kalimat agar lebih koheren dan kohesif dengan memisahkan kalimat panjang dan menjelaskan hubungan antar unsur secara jelas sehingga menghasilkan teks deskripsi yang runtut dan mudah dipahami.

Teks 3

Analisis koherensi menunjukkan bahwa keterpaduan antar paragraf dalam teks sudah cukup baik, meskipun ada beberapa perpindahan gagasan yang terasa kurang halus karena minim transisi. Contohnya terdapat pada perpindahan dari paragraf dua ke tiga yang berpindah dari pembahasan kegiatan upacara ke olahraga tanpa penghubung yang jelas. Perbaikan dapat dilakukan dengan menambahkan kalimat transisi seperti “Selain digunakan untuk upacara, lapangan juga menjadi tempat utama kegiatan olahraga.”. Untuk perpindahan dari paragraf empat ke lima yang membahas kegiatan lomba dan nilai lapangan bagi siswa, alur sudah baik tetapi dapat dikuatkan dengan menambahkan alasan yang lebih

konkret agar tulisan terasa lebih runtut dan meyakinkan.

Dalam analisis kohesi, pengulangan kata “lapangan” yang dominan hampir di setiap paragraf membuat teks terkesan monoton. Penggunaan variasi kata seperti “area upacara”, “tempat terbuka sekolah”, atau “ruang luar sekolah” dapat memperkaya teks dan membuatnya lebih menarik. Penggunaan kata rujukan dalam kalimat, misalnya “di sana” atau “lapangan ini”, sudah cukup baik, namun bisa diperhalus dengan membangun hubungan sebab-akibat, misalnya mengubah kalimat “Lapangan ini menjadi tempat yang penuh energi...” menjadi “Aktivitas siswa saat berolahraga membuat suasana lapangan menjadi lebih hidup.”. Contoh perbaikan kalimat-kalimat yang terlalu panjang, diksi puitis yang kurang konkret, dan majas yang tidak sesuai juga memperlihatkan bagaimana teks dapat diperbaiki untuk mencapai tingkat koherensi dan kohesi yang lebih baik, sehingga menghasilkan deskripsi yang runtut, tepat, dan mudah dipahami.

Teks 4

Analisis koherensi menunjukkan bahwa secara keseluruhan keterpaduan antar paragraf sudah cukup baik dengan alur yang runtut mulai dari kondisi kebersihan, tanaman, suasana saat digunakan, fungsi tambahan, hingga simpulan makna kebersihan. Namun, beberapa transisi antar kalimat dapat

diperkuat agar perpindahan gagasan lebih lancar. Contohnya, perpindahan dari paragraf tiga yang menggambarkan suasana koridor saat jam pelajaran dimulai ke suasana saat pergantian jam yang ramai bisa diperhalus dengan menambahkan keterangan waktu yang lebih jelas, seperti “Ketika jam pelajaran dimulai, koridor tampak lengang dan sunyi. Namun, pada saat pergantian jam, suasana berubah menjadi ramai oleh suara langkah kaki para siswa.”. Begitu pula pada paragraf lima, kalimat simpulan yang membahas kebersihan koridor lebih kuat jika dikaitkan dengan fungsi dan aktivitas sebelumnya seperti “Dengan berbagai fungsi dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya, kebersihan koridor tentu mencerminkan kedisiplinan dan kepedulian seluruh warga sekolah.”.

Analisis kohesi mengidentifikasi penggunaan penanda kohesi yang sudah cukup baik, seperti penanda waktu dan kontras (misalnya “setiap pagi”, “namun”, “ketika”, “tidak hanya—tetapi juga”, dan “misalnya”). Namun, beberapa kalimat masih terasa meloncat karena kurang penghubung. Penggunaan kohesi leksikal perlu variasi untuk menghindari repetisi, misalnya kata “taman” sebaiknya divariasikan menjadi “area hijau”, “ruang terbuka sekolah”, atau “tempat ini”. Pada kohesi gramatikal, penggunaan kata rujukan sudah cukup baik, tapi bisa diperbaiki dengan kalimat yang lebih efisien dan jelas, seperti

memperhalus kalimat “Lapangan ini menjadi tempat yang penuh energi...” menjadi “Aktivitas siswa saat berolahraga membuat suasana lapangan menjadi lebih hidup.”. Penerapan perbaikan-perbaikan tersebut dapat meningkatkan keterpaduan dan kesinambungan teks secara signifikan sehingga menghasilkan deskripsi yang runtut, kohesif, dan mudah dipahami.

Teks 5

Analisis koherensi menunjukkan bahwa teks telah tersusun dengan alur yang baik dan runtut, dimulai dari paragraf pertama yang menggambarkan lokasi dan kesan umum, kemudian paragraf kedua yang membahas jenis tanaman dan fungsinya, dilanjutkan dengan paragraf ketiga yang menggambarkan kegiatan perawatan, paragraf keempat yang menjelaskan pemanfaatan untuk pembelajaran, dan paragraf kelima yang memuat simpulan dan makna kebersihan. Alur ini sangat efektif untuk teks deskripsi. Meski demikian, beberapa transisi antar kalimat dapat diperkuat agar perpindahan ide lebih halus dan terhubung, contohnya pada paragraf dua yang sebaiknya disambungkan dengan kalimat penghubung seperti “Keberagaman ini tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga menjadi sarana belajar langsung bagi para siswa.”. Pada paragraf kelima, menambahkan kalimat penghubung dari paragraf sebelumnya seperti “Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan perawatan itu,

kebun TOGA menjadi bukti bahwa lingkungan hijau dapat diciptakan melalui kerja sama seluruh warga sekolah.” akan membuat simpulan lebih kuat.

Dalam analisis kohesi, penggunaan kata penghubung sudah cukup memadai seperti “Selain itu”, “kadang-kadang”, “sehingga”, “dengan demikian”, dan “bukan hanya–tetapi juga”. Terdapat hubungan sebab-akibat, penjelasan, dan tambahan gagasan yang cukup jelas dalam teks. Namun, terdapat beberapa kalimat yang terasa kurang terhubung karena minim penghubung. Penggunaan kohesi leksikal perlu diperbaiki dengan mengurangi pengulangan kata “taman” yang terlalu sering, serta menggunakan variasi kata lain seperti “area hijau”, “ruang terbuka sekolah”, atau “tempat ini”. Pada kohesi gramatikal, kata rujukan digunakan cukup baik, tapi bisa disempurnakan seperti memperhalus kalimat “Lapangan ini menjadi tempat yang penuh energi...” menjadi “Aktivitas siswa saat berolahraga membuat suasana lapangan menjadi lebih hidup.”. Perbaikan-perbaikan ini menjadikan teks lebih koheren, kohesif, dan mudah dipahami.

D. Kesimpulan

Kelima teks yang dianalisis secara keseluruhan sudah mampu menjalankan fungsi deskriptif dengan baik, yaitu memberikan gambaran umum kepada pembaca. Namun,

masih ditemukan beberapa kelemahan seperti adanya kalimat yang terlalu panjang, pengulangan kata yang sama, dan kecenderungan penggunaan diksi yang umum atau bersifat evaluatif emosional sehingga mengurangi objektivitas deskripsi. Meskipun kohesi dalam paragraf cukup baik, transisi antarparagraf masih perlu diperkuat agar alur tulisan lebih mengalir. Selain itu, teks-teks tersebut juga memiliki potensi untuk diperkaya dengan unsur pancaindra dan rincian yang lebih spesifik seperti warna, tekstur, gerakan, dan suara, agar pembaca tidak hanya "mendengar" tetapi juga "merasakan" isi deskripsi.

Beberapa pola kesalahan yang sering muncul di kelima teks tersebut meliputi kalimat yang terlalu panjang sehingga perlu dipisah menjadi kalimat lebih pendek, pengulangan kata sifat yang bisa diatasi dengan sinonim atau kata deskriptif yang lebih konkret, serta klaim evaluatif yang sebaiknya diganti dengan bukti sensorik yang nyata. Selain itu, variasi struktur kalimat masih kurang, yang dapat diatasi dengan menambahkan klausa relatif, kalimat tanya retoris, atau inversi kalimat. Transisi antarparagraf masih kurang jelas dan memerlukan penanda wacana seperti "selain itu", "lebih jauh", atau "kemudian". Beberapa teks juga kekurangan data kuantitatif dan rincian tata letak yang dapat memperjelas dan memperkuat deskripsi secara keseluruhan. Dengan perbaikan ini, kualitas

deskripsi diharapkan meningkat signifikan.

Saran untuk pengajaran dan praktik terus-menerus: aktivitas pembinaan kemampuan menekankan beberapa elemen krusial, seperti: membagi paragraf yang panjang menjadi kalimat-kalimat ringkas tanpa mengurangi esensinya, sehingga siswa bisa merestrukturisasi teks dengan lebih efisien; mengidentifikasi kata-kata yang menggambarkan kelima indera untuk menajamkan sensitivitas sensorik saat membaca; mengganti istilah-istilah umum dengan padanan kata yang lebih tepat sasaran berdasarkan situasi, demi memperluas kosakata; melaksanakan tinjauan sejawat yang menitikberatkan pada kesatuan dan kelancaran tulisan melalui daftar periksa untuk mengevaluasi perpindahan ide dan rujukan; serta praktik menulis ulang paragraf dengan maksud mengubah pernyataan pribadi menjadi argumen faktual yang lebih kuat. Praktik-praktik ini dibuat untuk meningkatkan dan menguatkan kapasitas deskriptif

DAFTAR PUSTAKA

- Gereda, A. (2014) "Kemampuan Menulis Deskripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Musamus Agustinus Gereda," Pp. 125–137.
- Helaluddin (2020) *Keterampilan Menulis Akademik Panduan Bagi Mahasiswa*.
- Ika Septiana (2025) "Penerapan

- Pendekatan CRT Dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis Budaya Makanan Khas Semarang Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 37 Semarang Pendahuluan,” 5(2), Pp. 652–659.
- Novi Auliana Putri (2022) “Aplikasi Unlalia Batik Troso Bermuatan Empat Keterampilan Berbahasa Sebagai Inovasi Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMP.” Available At: <https://doi.org/10.26499/mm.v20i2.4745>.
- Nur Endah Ariningsih (2012) “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Atas,” 1, Pp. 40–53.
- Rinawati, A. (2020) “Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar.”
- Rohana & Syamsuddin (2015) *Buku Analisis Wacana*. Available At: <http://eprints.unm.ac.id/19564/>.
- Septiana, I. *Et Al.* (2023) “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Biografi Berbantuan Media Tokoh Idola Pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 5 Semarang,” 1(1), Pp. 40–52.
- Sukirman (2020) “Tes Kemampuan Keterampilan Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah,” 9(2), Pp. 72–81.
- Yemima Heginta Br Tarigan (2023) “Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar,” 09, pp. 829–842.